



PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ANAK, ISTRI, DAN IBU

Raisah Surbakti

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Padangsidimpuan

e-mail: raisahsurbakti@gmail.com

Abstrak

Sosok perempuan sangat kompleks untuk menjalankan semua fungsi sekaligus, yakni sebagai anak dari orangtuanya, istri dari suaminya serta sebagai ibu dari anak-anaknya. Saat perempuan telah menikah kewajibannya terhadap orang tua sebagai anak adalah berbakti terhadap orang tua, membantu kehidupan orang tua, dan melayani orang tua di masa renta. Saat perempuan menjadi istri, ia berperan sebagai pendamping, sebagai sahabat, sebagai motivator, sebagai inspirator bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat pada suami dan menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami. Di saat perempuan menjadi ibu, mampu menjalankan peran secara professional, sebagai ibu rumah tangga. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan. Memberikan dan mengenalkan nilai-nilai islam kepada anaknya. Di balik semua tugas mulia diemban perempuan sebagai ibu, istri dan anak, terdapat pintu dan peluang untuk mendapatkan pahala berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai hamba Allah. Peran perempuan dapat tersinergi dengan baik dan teraktualisasi maksimal jika dasar aturannya sesuai pedoman islam.

Kata Kunci : Peran, Perempuan, Istri, Ibu, Anak

Abstract

The female figure is very complex to carry out all functions at once, namely as the child of her parents, the wife of her husband and the mother of her children. When a woman is married, her obligation to the parents as a child is to serve the parents, help the parents' life, and serve the parents in their old age. When a woman becomes a wife, she acts as a companion, as a friend, as a motivator, as an inspiration for her husband. Apart from that, the wife's obligation to obey her husband and protect her husband's property, house and honor. When a woman becomes a mother, she must be able to carry out her role professionally, as a housewife. Always give the best for their children. Providing education to their children so that they know the good and the bad and understand ethics in life. Give and introduce Islamic values to their children. Behind all the noble duties that women carry as mothers, wives and children, there are doors and opportunities to get abundant rewards from God Almighty as servants of Allah. The role of women can be well synergized and maximally actualized if the basic rules are in accordance with Islamic guidelines

Keywords : Role, Woman, Wife, Mother, Child



Pendahuluan

Sosok perempuan dalam kehidupannya mampu menjalankan tiga peran sekaligus, yakni sebagai anak dari orangtuanya, istri dari suaminya serta sebagai ibu dari anak-anaknya. Bahkan, tidak jarang perempuan juga memerankan peran sebagai tulang punggung dalam keluarga. Perempuan dapat melakukan tiga hal sekaligus saat berperan sebagai anak, yakni mengabdikan kepada orang tua, menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya, menjaga kehormatan diri, meningkatkan kualitas keimanan memperbanyak berdoa untuk orang tua.

Saat perempuan menjadi istri, perempuan berperan sebagai pendamping atau partner bagi suami, sebagai sahabat bagi suaminya, sebagai motivator suaminya, sebagai insipator bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat pada suami dan kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami.

Sementara itu, saat perempuan menjadi ibu, maka diperlukan kesungguhan niat didasarkan panggilan hati, agar mampu menjalankan peran secara profesional, baik sebagai ibu pekerja maupun ibu rumah tangga. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan. Memberikan dan mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Peran orang tua tentang hal ini sangat besar, karena jika tidak orang tua yang berperan tentu anak tidak akan mengenal agama dan Tuhan-nya.

Di balik semua tugas mulia diemban perempuan sebagai ibu, istri dan anak, terdapat pintu dan peluang untuk mendapatkan pahala berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Asalkan, dijalani secara ikhlas dan penuh tanggung jawab. Bukan asal kerja atau menjadi ibu karena motivasi kompetisi. Ketika seorang perempuan muslimah tidak menyadari hakikat dan peran utamanya yakni, sebagai hamba Allah, maka hal itu dapat menimbulkan masalah. Salah satunya yakni, konsep pemikiran materialistis. Peran perempuan dapat tersinergi dengan baik dan teraktualisasi maksimal jika dasar aturannya sesuai pedoman Islam,

Peran perempuan perlu disenergikan dengan pemahaman agama, karena itu menjadi kunci utama. Perempuan harus mengetahui hal tersebut tidak hanya sebatas filosofi, namun sampai tahapan teknis, agar tidak salah dalam melangkah. Sehingga ketika perempuan menjadi seorang ibu, ia mampu menyeimbangkan antara kerja publik dengan kerja domestiknya. Begitu pun, ketika menjadi istri, mampu menjadi istri salihah bagi suami.



Pembahasan

Keberadaan perempuan harus mampu menerima keadaan diri, baik kelebihan maupun kekurangan. Sebagai anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya, membahagiakan orangtuanya. Sebagai istri, perempuan harus mampu melengkapi serta menutupi kekurangan suami. Sebagai ibu, perempuan dituntut mampu menjadi seorang pendidik bagi anak. Dalam menjaga peran perempuan, dibutuhkan aktualisasi serta sinergisitas pedoman hidup antara Alquran dan sunah rasul.

Ketika seorang perempuan muslimah tidak menyadari hakikat dan peran utamanya yakni, sebagai hamba Allah, maka hal itu dapat menimbulkan masalah. Salah satunya yakni, konsep pemikiran materialistis. Peran perempuan dapat tersinergi dengan baik dan teraktualisasi maksimal jika dasar aturannya sesuai pedoman Islam, perempuan harus menyiapkan diri semaksimal mungkin agar mampu menjalankan serta menyinergikan perannya. Penulis akan mengupas satu persatu peran perempuan sebagai anak, istri, dan ibu.

1. Peran Perempuan sebagai Anak

Sebuah keluarga, anak perempuan layak mendapatkan posisi dan perlakuan yang sama dengan anak laki-laki. Seorang anak perempuan dalam keluarganya berperan sebagai pemelihara tradisi, nilai-nilai dan norma yang ada pada keluarga dan masyarakat. Anak perempuan yang memiliki sifat lembut berperan menjaga kemuliaan keluarganya dengan menjaga diri dan kehormatannya serta menuntut ilmu untuk membahagiakan orangtuanya. Anak perempuan juga berperan dalam membantu tugas-tugas rumah tangga dalam keluarganya.

Walau anak perempuan yang sudah menikah, tentu saja orang tua masih membutuhkan anaknya dan juga berstatus sebagai orang tua. Ketaatan pada orang tua tentu saja tidak melanggar dan harus menyaingi ketataan kita pada Allah swt. Berikut adalah 5 kewajiban anak perempuan terhadap orang tua setelah menikah, yang harus dilakukan.

a. Tetap Berbakti Terhadap Orang Tua

Walaupun sudah menikah, seorang muslimah haruslah tetap taat dan berbakti kepada orang tuanya. Orang tua tentu saja menginginkan yang terbaik dan menasehati yang terbaik



untuk anaknya. Untuk itu, terhadap orang tua anak perempuan tidaklah berubah dan tetap harus menghormati. Sering kali ada orang-orang yang melupakan orang tuanya ketika sudah menikah. Padahal, orang tua tetaplah harus dihargai sebagaimana mereka telah merawat, memberikan kasih sayang juga perhatian yang tulus selama kita kecil.

Perawatan kita dilakukan sejak dalam rahim, bayi, sampai remaja semua kebutuhan dipenuhi orang tuanya. Maka dari itu sebagai anak tentunya kita harus berbakti kepada orang tua kita. Allah SWT menegaskan dalam banyak ayat-ayat-Nya tentang kewajiban berbakti pada kedua orang tua. Berikut ayat-ayat tentang kewajiban kepada orang tua: Hal ini juga disampaikan dalam Al-Quran mengenai berbakti pada orang tua.

Terdapat dalam Surat al-Isra' : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يَبْغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آهٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain. Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".

b. Membantu Kehidupan Orang Tua

Saat orang tua semakin menua, tentunya hal ini menjadi kewajiban bagi kita untuk membantu kehidupannya. Kehidupan orang tua tentu saja semakin tua semakin renta, membutuhkan perhatian dan perawatan. Saat seperti ini kita sebaiknya lebih mengabdikan, karena memang orang tua sudah sangat membutuhkannya. Salah satu yang dapat dibantu oleh kita adalah memberikan bantuan berupa finansial, mengingat mereka di usia tua pasti telah pensiun dan tidak bekerja. Bahkan, mereka jika bisa tidak dianjurkan untuk terus bekerja karena usianya yang sudah tua. Kebutuhan nutrisi harus diperhatikan, karena makin tua seseorang makin renta, sehingga perlu makanan lebih bergizi.

c. Bersilahturahmi dan Menjalin Komunikasi

Anak perempuan dengan orang tua, terutama ibunya harus tetap bersilahturahmi dan menjalin komunikasi yang baik. Silahturahmi dan komunikasi yang baik tentu saja tidak hanya terjadi ketika sebelum menikah. Ketika sesudah menikah pun bersilahturahmi adalah



kewajiban bagi anak perempuan walaupun di tengah kesibukan mengurus suami dan keluarganya.

Hal ini juga disampaikan dalam Al-Quran (QS An-Nisa : 1) mengenai silaturahmi,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

d. Tidak Menyulitkan atau Menggantungkan Diri pada Orang Tua

Tidak menyulitkan dan menggantungkan diri pada orang tua adalah hal yang harus dilakukan setelah menikah. Pada dasarnya anak perempuan tentu sebelum menikah atau bekerja, ia masih dalam tanggung jawab orang tuanya dan harus dinafkahi oleh keluarganya. Setelah menikah, maka janganlah mempersulit orang tua dan berikan yang terbaik untuk mereka. Hal ini sebagai kewajiban kita agar tidak menyulitkan orang tua yang sudah semakin berusia, malah justru kita harus meringankan bebannya di masa tua.

e. Melayani Orang Tua di Masa Renta

Kewajiban selanjutnya adalah anak perempuan juga jangan melupakan orang tuanya di masa renta walaupun sudah menikah. Kewajiban untuk melayani, menjaga, dan merawat orang tua tetap haruslah dijalankan walaupun tidak bisa 100% atau secara penuh waktu dilakukan. Namun setidaknya sebagaimana anak perempuan, kita telah peduli dan memberikan kasih sayang pada mereka.

Adapun Hikmah Melaksanakan Kewajiban Bagi Anak Perempuan, sebagai berikut: Melaksanakan kewajiban anak perempuan tersebut tentu saja memiliki hikmah dan pelajaran yang bisa diambil. Allah dalam memberikan perintah untuk segala hal pasti memiliki hikmah dan pelajaran yang bisa diambil termasuk juga ketika melaksanakan perintah berbakti kepada orang tua. Diantara kewajiban anak perempuan setelah menikah tersebut, berikut adalah hikmah yang bisa diambil oleh kita sebagai muslim.



a. Mendapatkan pahala Sebagai Anak yang Berbakti

Dengan melaksanakan kewajiban sebagai anak perempuan terhadap orang tua walaupun sudah menikah, tentu saja kita akan mendapatkan pahala dari apa yang kita lakukan tersebut. Apa yang kita lakukan kepada orang tua dengan kebaikan dan keikhlasan hati tentunya akan mengalirkan pula pahala dari apa yang kita lakukan. Walaupun hal ini tentunya tidak akan sebandung dengan apa yang pernah orang tua kita lakukan kepada kita.

b. Memberikan Kebahagiaan Bagi Orang Tua

Memberikan kebahagiaan pada orang tua adalah hal yang akan berdampak kepada kebahagiaan kita juga. Memberikan kebahagiaan pada orang tua tentunya membuat orang tua lebih sehat, lebih cerah dan ceria. Hal ini karena kebahagiaan orang tua adalah kebahagiaan kita, dan kebahagiaan kita adalah kebahagiaan bagi orang tua.

c. Menjalankan Perintah Islam

Dengan memberikan kebahagiaan dan tetap berbakti kepada orang tua, tentunya kita telah menjalankan perintah islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam QS Al Isra : 23-24.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَهُمَا وَقُلْ
{ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّي ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)}

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Semoga kewajiban yang kita lakukan ini dapat memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kasih sayang orang tua sepanjang masa dan kita tidak akan bisa membalasnya sebagaimana mereka mendidik kita waktu kecil.



2. Peran Perempuan sebagai Istri

Istri adalah pendamping atau partner bagi suami. Mereka berdua berkolaborasi dan bersinergi secara positif untuk mewujudkan visi serta tujuan-tujuan mulai berumah tangga. Mereka bekerja sama untuk mengarahkan keluarga menuju kepada ridha Allah, sehingga bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Seperti Bunda A'isyah yang sangat tabah mendampingi Nabi Saw dalam melakukan berbagai tugas berat sebagai utusan Allah.

Istri juga sahabat bagi suami. Sahabat dalam suka dan duka, sahabat dalam tawa dan air mata, sahabat dalam masa lapang dan sulit. Istri adalah sahabat untuk berbagai dengan suami, menemani hari-hari yang kadang rumit dan melelahkan, menemani hari-hari yang terkadang berkumpul kebahagiaan dan keberhasilan. Seperti Bunda Hafshah yang menjadi sahabat Nabi Saw di berbagai hari-hari beliau. Bunda Hafshah sangat mencintai Nabi Saw dan selalu berupaya membahagiakan Nabi Saw.

Istri adalah motivator bagi suami. Agar suami rajin ibadah, agar suami semangat mencari nafkah, agar suami selalu melangkah di jalan yang berkah, serta terhindar dari jalan yang salah hal ini kadang yang teramat susah. Seperti Bunda Khadijah yang sangat tepat memotivasi Nabi Saw di saat menerima wahyu pertama kali.

Istri adalah inspirator bagi suami. Memberikan inspirasi di saat menghadapi kebuntuan, memberikan ide di kala menghadapi kebekuan. Dengan senyuman, dengan wajah cerah, dengan kelembutan istri, suami akan terinspirasi melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupan.

Seperti bunda Ummu Salamah yang menginspirasi Nabi Saw saat beliau merasakan kebuntuan pada peristiwa Perjanjian Hudaibiyah.

Istri memang diwajibkan mentaati perintah suami. Namun, tidak semua perintah harus ditaati, yaitu saat suami memerintahkan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak ada ketaatan dalam perkara maksiat. Ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf (kebaikan),”* (HR. Bukhari dan Muslim).



a. Kewajiban Istri Terhadap Suami

Selain memiliki hak yang harus ditunaikan suami, istri juga memiliki kewajiban terhadap suami yang tak bisa diabaikan. Berikut ini beberapa kewajiban istri terhadap suami yang harus dilakukan.

1) Taat pada Suami

Ini adalah kewajiban istri terhadap suami. Istri diwajibkan untuk selalu taat pada suami kecuali dalam hal-hal yang melarang aturan agama dan atau kesusilaan.

Misalnya, istri harus taat saat suami menyuruh untuk melaksanakan shalat di awal waktu, melakukan ibadah dan melaksanakan kewajiban lain seperti menutup aurat, dan lain sebagainya.

Meski begitu, sebenarnya ada hal-hal yang bisa dibicarakan bersama. Sebab, istri harus meminta izin kepada suami terkait apapun yang akan dilakukannya. Misalnya terkait dengan pekerjaan, karir, keuangan, keluarga, pendidikan, dan sebagainya.

Ini menunjukkan bahwa kata taat dalam hubungan suami istri bukan berlaku instruksional dengan menempatkan seperti posisi atasan dan bawahan. Tetapi ini lebih merupakan ajaran untuk melibatkan suami dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Tentu saja dalam proses semacam itu, baik suami maupun istri sama-sama menyuarakan pendapat sehingga dapat menghasilkan keputusan terbaik dan tidak merugikan pihak manapun.

Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقَفُوا مِنَ
أَمْوَالِهِمْ ط قَالَ صَلِحْ فَتَبْتَ حَفِظْتَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاحْصِرِيُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتُمُ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ
سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Maka istri-istri yang shaleh itu ialah yang taat kepada Allah dan memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karenanya Allah telah memelihara (menjaga) mereka,” (QS. An Nisa: 34)

2) Menjaga Harta, Rumah, dan Kehormatan Suami

Kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami. Ini juga sebuah prinsip ini bersifat fleksibel sesuai dengan pola



yang berjalan dalam sebuah rumah tangga. Akan tetapi umumnya, istri disertai tugas untuk menelola keuangan keluarga.

Menanggapi hal ini, Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam mengatakan, *“Di luar uang untuk kepentingan keluarga, suami juga diwajibkan memberi uang kepada istri sebagai ‘gaji’ karena telah menjaga rumah dan mengasuh anak, dalam kasus istri yang tidak bekerja dan memilih untuk tinggal di rumah”*.

3. Peran Perempuan sebagai Ibu

Perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak dituntut mampu mengajarkan ilmu pengetahuan. Seorang ibu harus selalu mendampingi dan membantu anak dalam fase tumbuh kembangnya, karena hal itu akan menentukan sikap serta perilaku anak nantinya. Peran ibu sebagai orang tua dalam pendidikan anak, anak adalah buah hati yang padanya tercurah kasih sayang ayah dan ibu. Kehadiran anak menjadi pelengkap bagi kehidupan keluarga. Anak akan menjadi pendorong dan pemberi semangat bagi ayah dan ibu dalam menjalankan fungsi dan tugasnya dalam rumah tangga.

Kehadiran anak dalam rumah tangga akan melengkapi kebahagiaan keluarga, karena salah satu tujuan membangun rumah tangga melalui ikatan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik, yaitu anak-anak yang jasmani dan rohaninya tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap orang tua selalu ingin membina anak agar menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Untuk itu, orang tua harus dapat menjalankan perannya secara maksimal. Peran terkait dengan pelaksanaan fungsi, tugas, dan tanggungjawab.

Peran ibu disini membahas tentang pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab ibu sebagai orang tua memberikan pendidikan pada anak. Peran pertama dan paling utama yang harus dijalankan oleh ibu adalah menempatkan diri sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama dalam kehidupan anak. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.



Kepribadian orang tua khususnya ibu, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang dalam pertumbuhan. Sikap anak terhadap teman-temannya dan lingkungan sekitarnya akan sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam pendidikan di keluarga. Maka dari itu tugas yang diemban oleh ibu sebagai orang tua dalam keluarga adalah memberikan pendidikan yang sepatutnya kepada anak.

Q.S. At-Tahriim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahriim: 6)

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju yang besar dan luas. Ayat diatas awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan.

Relevan dengan pernyataan di atas, membedakan dua macam peran orang tua terhadap anaknya, sebagai berikut : 1. Orang tua berperan sebagai pendidik anak. 2. Orang tua berperan sebagai pemelihara serta pelindung anak.

Mendidik anak adalah merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh ibu sebagai orang tua kepada anaknya, karena secara kodrati orang tua telah diamanahkan untuk menjadi pembimbing di dalam keluarganya. Ibu sebagai bagian dari orang tua anak dirumah merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Menguraikan bahwa Ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, khususnya pada masa-masa balita. Memang, keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh seorang wanita, karenanya setiap wanita mendambakan kehadiran anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Mengabaikan potensi ini maka berarti mengabaikan jati dirinya. Pandangan di atas menekankan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian anak melalui pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak kelahirannya, anak telah melakukan interaksi pendidikan dari kedua orang tuanya terutama ibunya.



Berikut adalah delapan hal yang menjadi keutamaan ibu sebagai orang tua dalam islam terutama bagi anak-anak dan keluarganya.

- Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan
- Memberikan dan mengenalkan nilai-nilai islam kepada anaknya. Peran orang tua tentang hal ini sangat besar, karena jika tidak orang tua yang berperan tentu anak tidak akan mengenal agama dan Tuhan-nya.
- Memberikan nafkah dan perjuangan untuk membesarkan anak-anaknya. Tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya sengsara dan dalam keadaan yang kekurangan. Untuk itu, orang tua senantiasa memberikan yang terbaik pada anak-anaknya.
- Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya, walaupun ia dalam keadaan yang terbatas atau kekurangan. Tapi orang tua selalu mendahulukan anak daripada kehidupan pribadinya.
- Keutamaan orang tua juga adalah sebagai jalan masuk surga bagi anak-anaknya. Orang yang beriman akan berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya. Untuk itu, hal tersebut adalah jalan surga bagi anak-anak yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- Orang tua adalah nikmat dan rezeki yang Allah berikan kepada manusia. Tanpa orang tua yang baik dan mengajarkan kebenaran, tentunya manusia pasti akan terdidik liar dan jauh dari nilai-nilai keislaman. Untuk itu, adalah nikmat yang besar dari Allah SWT.
- Keutamaan orang tua adalah walaupun dia sudah tua, tetapi orang tua senantiasa mengingat dan memikirkan anaknya. Hal ini berbeda jika anak-anak yang sudah dewasa dan tua, belum tentu ia memperhatikan orang tuanya dan benar-benar memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua melakukannya.
- Keutamaan orang tua adalah, doa orang tua adalah doa yang didengar oleh Allah. Sedangkan jika durhaka pada orang tua, Allah juga akan murka kepada kita.

Kesimpulannya bahwa peranan ibu sebagai orang tua dalam pemelihara anak, pelindung, dan pendidikan anak adalah menyiapkan anak menjadi manusia seutuhnya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan ukuran-ukuran Islam melalui pemberian pendidikan, bimbingan, pengawasan, dan keteladanan. Harus diketahui bahwa pencapaian tujuan



pendidikan Islam harus didukung oleh kualitas ayah dan ibu secara individu, kualitas keluarga, kerja sama yang baik serta lingkungan sekitarnya.

Penutup

Kehidupan perempuan sangat kompleks, kekomplekannya mampu menjalankan berbagai fungsi sekaligus, yakni sebagai anak dari orangtuanya, istri dari suaminya serta sebagai ibu dari anak-anaknya. Bahkan, tidak jarang perempuan juga memerankan peran sebagai tulang punggung dalam keluarga. Perempuan dapat melakukan tiga hal sekaligus saat berperan sebagai anak, yakni mengabdikan kepada orang tua, menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan sebaik-baiknya, menjaga kehormatan diri, meningkatkan kualitas keimanan memperbanyak berdoa untuk orangtua.

Saat perempuan menjadi istri, istri memiliki hak dan kewajiban suami, dalam perannya secara fleksibel menjadikan dirinya sebagai berikut : istri berperan sebagai pendamping atau partner bagi suami, istri sebagai sahabat bagi suaminya, istri sebagai motivator suaminya, istri sebagai insipator bagi suaminya. Selain itu kewajiban istri taat pada suami dan kewajiban istri terhadap suami selanjutnya adalah menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami.

Di saat perempuan menjadi ibu, maka diperlukan kesungguhan niat didasarkan panggilan hati, agar mampu menjalankan peran secara profesional, sebagai ibu rumah tangga. Senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya. Memberikan pendidikan pada anak-anaknya sehingga mereka mengenal baik dan buruk serta memahami etika dalam kehidupan. Memberikan dan mengenalkan nilai-nilai Islam kepada anaknya. Peran orang tua tentang hal ini sangat besar, karena jika tidak orang tua yang berperan tentu anak tidak akan mengenal agama dan Tuhan-nya.

Di balik semua tugas mulia diemban perempuan sebagai ibu, istri dan anak, terdapat pintu dan peluang untuk mendapatkan pahala berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Asalkan, dijalani secara ikhlas dan penuh tanggung jawab. Bukan asal kerja atau menjadi ibu karena motivasi kompetisi. Ketika seorang perempuan muslimah tidak menyadari hakikat dan peran utamanya yakni, sebagai hamba Allah, maka hal itu dapat menimbulkan masalah. Salah satunya yakni, konsep pemikiran materialistis. Peran perempuan dapat tersinergi dengan baik dan teraktualisasi maksimal jika dasar aturannya sesuai pedoman Islam,

Peran perempuan harus disenergikan dengan pemahaman agama, karena itu menjadi kunci utama. Perempuan harus mengetahui hal tersebut tidak hanya sebatas filosofi, namun



sampai tahapan teknis, agar tidak salah dalam melangkah. Sehingga ketika perempuan menjadi seorang ibu, ia mampu menyeimbangkan antara kerja publik dengan kerja domestiknya. Begitu pun, ketika menjadi istri, mampu menjadi istri salihah bagi suami. Hal ini harapan dari orang tua kepada anak perempuannya, suami kepada istri, dan anak kepada ibunya sebagai perempuan muslimah.

Referensi

- Aida Vitayala S. Hubeis, 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. IPB Press,
- Bey Arifin dkk, 1992. *Terjemahan Sunan Abi Daud*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.
- Chuzaifah, Yuniyanti, 2010. *Tafsir Perempuan Untuk Kartini*. Gatra no 23 tahun XVI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
- Scott, John 2011. *Sosiologi : The Key Concept*. Rajawali Pers, Jakarta.